

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial jelas merupakan media online, dengan penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan untuk membuat konten termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Dalam laporan Statista mencatat bahwa pengguna media sosial di Indonesia pada 2020 paling banyak yakni berusia 25-34 tahun atau dewasa awal. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 20,6% dan 14,8%. Posisi selanjutnya yakni pengguna berusia 18-24 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 16,1% dan 14,2% (databoks.katadata.co.id, 2020).

Instagram adalah aplikasi sosial yang populer untuk pengguna smartphone. Nama *Instagram* terdiri dari kata "insta" yang berasal dari kata "instan" dan "gram" yang berasal dari kata "telegram". Sederhananya, *Instagram* adalah gabungan dari kata *Telegram Instan*. Penggunaan istilah tersebut dapat diartikan sebagai aplikasi untuk mengirimkan informasi secara cepat dan dapat mengelola foto dalam format foto, edit foto, dan bagikan dengan jejaring sosial lainnya. (Ghazali M. , 2016)

Menurut Bambang, *Instagram* adalah aplikasi *smartphone* yang didedikasikan untuk media sosial, salah satu media digital yang memiliki fungsi hampir sama dengan Twitter, namun yang membedakan adalah mengambil gambar dalam bentuk dan tempat yang berbagi informasi dengan pengguna. *Instagram* juga dapat menginspirasi penggunanya dan meningkatkan kreativitas mereka karena *Instagram* memiliki fitur yang membuat foto penggunanya lebih indah, artistik, dan lebih baik. (Atmoko Dwi, 2012).

Sebagai salah satu media sosial yang cukup diminati saat ini, *Instagram* aktif meluncurkan fitur-fitur baru untuk menambah pengalaman penggunanya. Dengan adanya fitur-fitur baru di *Instagram*, pada akhir Desember 2021

Instagram mengumumkan bahwa pengguna aktif bulanan mencapai 2 miliar (Suara.com, 2021).

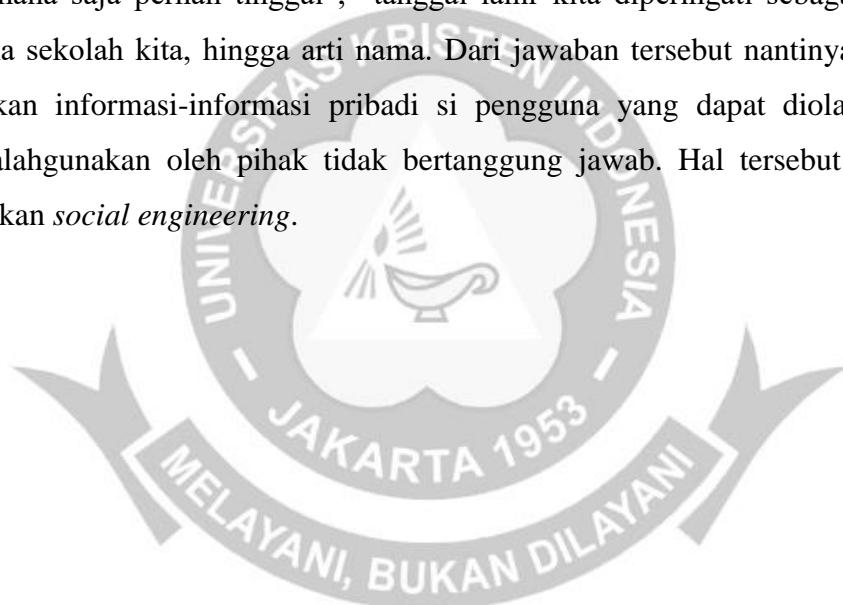
Berbagai fitur yang diluncurkan oleh *Instagram* cukup menarik dan unik untuk semua maksud dan tujuan sehingga pengguna *Instagram* pada dasarnya meningkat. *Instagram* pasti mampu menjawab sebuah fenomena yang sebenarnya sedang menjadi *trend* di masyarakat, yang intinya cukup signifikan. Berkat sebagian besar fitur canggih yang ditawarkan oleh *Instagram*, pengguna *Instagram* dapat dengan mudah mengekspresikan diri mereka di dunia yang lebih luas untuk semua maksud dan tujuan, benar-benar berinteraksi dengan fitur-fitur menarik, dan benar-benar menjadi sarana untuk menyampaikan informasi. (Efrida & Diniati, 2020).

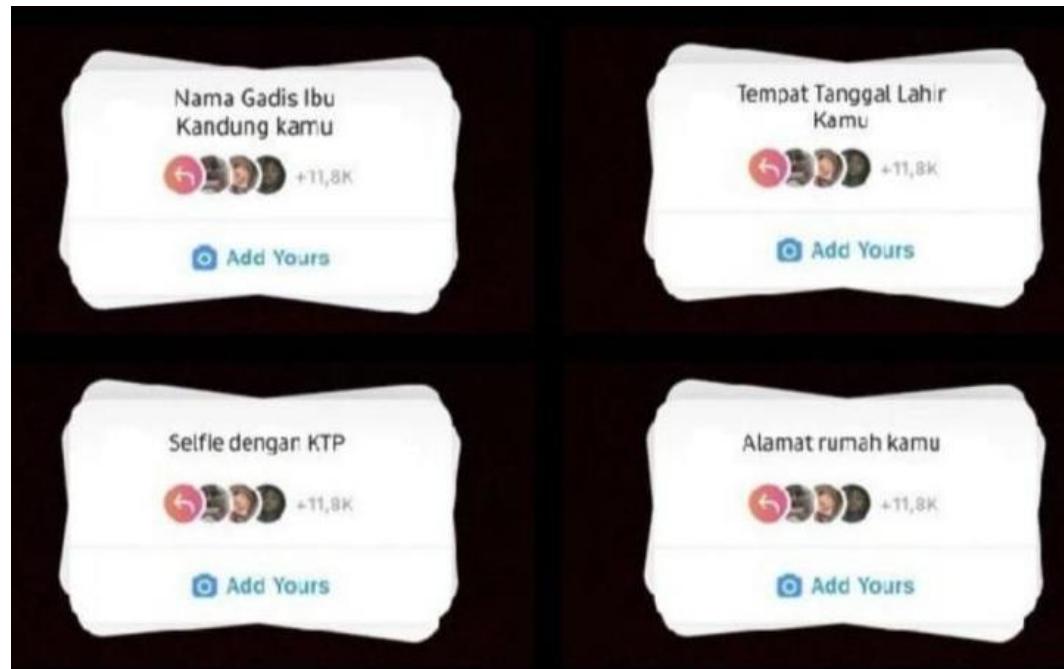
Setelah meluncurkan stiker musik yang cukup menarik perhatian pengguna *Instagram*, tahun 2021 *Instagram* kembali meluncurkan fitur baru yaitu fitur “*Add Yours*” di *Instagram Stories*. Dengan fitur baru ini para pengguna *Instagram* pun dapat menantang dan membuat tren baru dengan menggunakan foto atau video di *Stories* yang dapat diikuti oleh pengikutnya (*followers*). Fitur ini pada dasarnya memungkinkan pengguna untuk saling menanggapi *Stories* dengan pengguna lain. Stiker interaktif ini dapat digunakan untuk membuat rantai konten. Misalnya, pengguna dapat mengunggah *Stories* “musik favorit mu” dan kemudian meminta pengikut mereka untuk menambahkan cerita mereka sendiri melalui fitur “*Add Yours*” (techcrunch.com, 2021). Jika kita melihat fitur “*Add Yours*” ini dari *insta Stories* teman, kita juga dapat berpartisipasi untuk mengikuti topik dan tren dengan cara mengetuk tombol “*Add Yours*” / “Balasan Anda”. Setelah itu kita dapat memilih konten apa yang ingin kita unggah nantinya, seperti teks, foto, dan video. Nantinya teman yang kita ikuti konten fitur “*Add Yours*” - nya akan mendapatkan notifikasi setiap kali ada orang yang mengikuti konten tersebut. Selain itu, respon dari pengguna lainnya akan dikumpulkan dan nantinya dapat dilihat dengan cara mengetuk stiker “*Add Yours*” (KumparanTech, 2021).

Kemunculan fitur “*Add Yours*” ini sempat ramai diperbincangkan karena dapat menjadi celah keamanan data bagi penggunanya. Melalui akun *Instagram*

nya Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah mengingatkan potensi bahaya fitur “*Add Yours*” yaitu potensi *cybercrime* melalui teknik *social engineering*. Informasi yang diminta dan dibagikan dapat, jika dikumpulkan, menjadi kumpulan informasi pribadi. Informasi pribadi yang pengguna bagikan di dunia maya dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Beberapa data pribadi yang dapat disalahgunakan adalah nama lengkap, nama anak, nama ibu, tanda tangan dan lain-lain. (Tribunnews.com, 2021).

Gambar 1 merupakan beberapa contoh dari penggunaan fitur *Instagram* “*Add Yours*” yang bisa disalahgunakan. Selain pernyataan-pernyataan di atas, ada juga tantangan yang ramai diunggah melalui fitur “*Add Yours*” di *Instagram Stories* dan memungkinkan seseorang membagikan informasi pribadinya seperti “di kota mana saja pernah tinggal”, “tanggal lahir kita diperlakukan sebagai hari apa”, nama sekolah kita, hingga arti nama. Dari jawaban tersebut nantinya akan mendapatkan informasi-informasi pribadi si pengguna yang dapat diolah dan dapat disalahgunakan oleh pihak tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dapat menyebabkan *social engineering*.





Gambar 1, Contoh Fitur “Add Yours”

Sumber: Kumparan.com, 2021

Social engineering adalah teknik yang digunakan untuk meretas keamanan akun seseorang untuk memanipulasi dan menyalahgunakan akun tersebut sesuai keinginan mereka. Pelaku *social engineering* menggunakan teknik rekayasa sosial untuk menyembunyikan identitas mereka dan berpura-pura menjadi individu yang dapat dipercaya. Tujuan pelaku *social engineering* adalah untuk mempengaruhi atau memanipulasi pengguna lain, mengelabui pelaku agar menjadi pemilik akun, atau menipu korban secara finansial.

Ada dua hal tujuan *social engineering* yang dapat merugikan korbannya, seperti:

- Pencurian : Akses ke data sensitif berupa informasi sensitif, data pribadi, akses kartu kredit, dll., yang dapat digunakan untuk dijual atau untuk tujuan yang tidak semestinya.
- Sabotase: Kebingungan karena korupsi atau perusakan data.

(Nasrullah, 2017)

Penggunaan fitur “*Add Yours*” juga dapat menyebabkan *oversharing*, *oversharing* biasanya dikaitkan dengan ketergantungan media sosial. Tanpa sadar pengguna media sosial pun mengunggah info-info pribadi yang penting dan tidak seharusnya diketahui oleh publik. Seperti contohnya pernyataan atau pertanyaan yang biasanya sering diikuti oleh pengguna fitur “*Add Yours*” seperti, “Tunjukkan foto masa kecilmu”, “Ayo tunjukkan apa yang sedang kamu lakukan sekarang”, “Nama kecil anda”, dan “Buktikan jika anda lahir di Jakarta”, dan lainnya. Terlalu banyak mengunggah atau membagikan info-info seperti itu dapat disebut dengan *oversharing*.

Pengguna media sosial yang biasanya melakukan *oversharing* sebagian besar adalah anak-anak dan remaja yang benar-benar tidak memiliki pengalaman menggunakannya dan secara khusus tidak mengetahui efek negatif dari penggunaan media sosial pada dasarnya untuk semua maksud dan tujuan utama. Sebuah laporan dari sebuah perusahaan perangkat lunak bernama Tessian, dalam hal ini berfokus pada keamanan, sebagian besar menemukan bahwa 84% orang mengunggah status di media sosial setiap minggu, yang secara khusus cukup signifikan. 42% dari mereka secara terbuka membagikan banyak informasi tentang hobi, minat, hubungan, dan tempat mereka setiap hari, bertentangan dengan kepercayaan umum. (Tirto.id, 2020).

Dampak negatif dari fitur “*Add Yours*” di Instagram yang bisa membahayakan keamanan data pengguna terjadi pada tahun 2021. Informasi mengenai modus kejahatan ini dengan segala maksud dan tujuan telah diposting di akun Twitter @ditamoechtar_. Dita menjelaskan bahwa tadi pagi ia ditelepon oleh temannya yang tertipu untuk diminta transfer sejumlah uang. Rekannya pun langsung percaya karena penipu memanggilnya dengan nama panggilan untuk teman akrab, dan rekannya tersadar bahwa dia sebelumnya menggunakan fitur “*Add Yours*” di Instagram. Unggahan dari Dita pun direspon oleh *netizen*, dan ada sebagian yang mengaku sempat menerima komunikasi yang mencurigakan setelah mengunggah dan mengikuti fitur “*Add Yours*” di Instagram (Cnnindonesia.com, 2021).



Gambar 2, Kasus penipuan karena Fitur “Add Yours”

Sumber: Cnnindonesia.com, 2021

Banyak penelitian ilmiah yang telah dilakukan dengan topik jenis media sosial dan Instagram, diantaranya penelitian yang ditulis oleh Sulidar Fitri (2017) berjudul “Dampak Positif dan Negatif Media Sosial”, menyatakan bahwa penggunaan media sosial untuk kebanyakan penggunanya adalah untuk mencari perhatian, mencari opini dan semacam membangun *image*, lama kelamaan akan menjadi ketagihan. Meskipun media sosial memiliki efek positif untuk semua maksud dan tujuannya bagi para kaum muda, namun jika mereka merasa sulit untuk melepaskan diri dari aktivitas terkait media sosial, itu merupakan efek negatif yang cukup besar.

Selanjutnya menurut penelitian Syarif (2019) yang berjudul “Pengaruh *Instagram Stories* terhadap Eksistensi Diri Siswa” membuktikan bahwa sebagian

orang menggunakan akun *Instagramnya* dengan cara mengunggah foto ataupun video sebagai wadah untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada banyak orang untuk memenuhi eksistensi dirinya sendiri.

Hal tersebut dapat dinamakan sebagai krisis eksistensi. Untuk membuktikan permasalahannya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan didukung dengan menggunakan teori *uses and gratification*.

Menurut penelitian Bimo Mahendra (2017) yang mengangkat judul “Eksistensi Sosial Remaja Dalam *Instagram* (Perspektif Ilmu Komunikasi)” membuktikan bahwa kebanyakan remaja pada dasarnya cenderung membangkitkan foto yang menunjukkan kekayaan dan kesombongan. Dalam penelitian ini, rumusan masalah nya adalah bagaimana keberadaan remaja sebagai pengguna media sosial *instagram* yang secara literal cukup signifikan. Mengenai kehidupan sosial remaja di Jakarta yang pasti, secara khusus dapat dikatakan bahwa remaja sangat membutuhkan keberadaannya sendiri, namun pada dasarnya perlu dilakukan dengan baik dan secukupnya, tidak berlebihan dengan cara yang halus. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan benar-benar menggunakan konsep *new media*. Hasil penelitian remaja Jakarta menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan eksistensi, namun harus dilakukan dengan baik. Melihat tiga penelitian yang sudah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini akan menggali lebih dalam terkait penggunaan fitur “*Add Yours*” yang bisa memberikan dampak negatif kepada para penggunanya dan keterkaitannya dengan eksistensi penggunanya.

Dengan kemudahan teknologi saat ini, setiap orang dapat dengan mudah mengakses media sosial seperti *Instagram* di mana saja dan kapan saja, yang cukup signifikan. Hal ini secara langsung atau tidak langsung mendorong para pengguna media sosial untuk menunjukkan eksistensinya melalui media sosial , salah satunya adalah *Instagram*. Eksistensi menjadi salah satu alasan penggunaan *Instagram* karena para pengguna ingin mendapat respon dari khalayak yang

terhubung dengannya, dengan kata lain “narsisme” yang merupakan hal yang ingin dicapai oleh beberapa individu.

Seperti disampaikan oleh Sutrisno dan Herwanto (2019) bahwa hal ini terjadi karena seseorang mampu menampilkan serta “mengiklankan” dirinya setiap saat. Kecendrungan ini dapat terjadi karena adanya krisis identitas, dimana media sosial telah menciptakan generasi “narsis”. Generasi ini bisa dikatakan sebagai generasi yang harus senantiasa diamati dan dikagumi oleh pengguna media sosial lainnya (Sutrisno & Herwanto, 2019).

Kehadiran media sosial seperti *Instagram* diciptakan memang untuk menampilkan eksistensi si penggunanya. Hal ini seperti disampaikan oleh Hafsa Syahrain Hadiqa yang mengatakan bahwa media sosial menjadi senjata ampuh untuk menunjukkan jati diri sebagai alat validasi diri. *Instagram* salah satu media sosial yang banyak diminati sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi diri (Kumparan.com, 2021). Ketika orang menggunakan media sosial khususnya untuk mencapai keberadaannya sendiri atau eksistensi dirinya, pada dasarnya ada beberapa hal yang kemudian muncul, yaitu ketika sebagian besar penggunanya tidak pernah puas untuk menggunakan media sosial. Dalam hal ini penggunaan fitur “*Add Yours*” yang akan terus memaksa para penggunanya untuk menampilkan dirinya dan akan selalu ada di dalam *timeline story* pengguna lain, merasakan *Fear of Missing Out* (FoMO), dan *Instagramxiety*.

Fear of Missing Out (FoMO) merupakan gangguan kecemasan yang diakibatkan oleh pemikiran bahwa pengalaman orang lain lebih baik dari pada pengalaman diri sendiri, dan hal ini bisa terjadi karena pengaruh penggunaan media sosial. Arti lainnya adalah suatu tekanan yang dirasakan karena perasaan akan tertinggal atau tersisih dari lingkungan sosialnya maupun dari suatu peristiwa tertentu (McGinnis, 2020). Sedangkan *Instagramxiety* merupakan kondisi nyata yang membuat seseorang merasa kelelahan, stres, iri, sedih dan membenci diri sendiri, setelah melihat unggahan orang lain di *Instagram*. Foto-foto menarik dari para selebritis, *blogger*, *influencer*, keluarga dan teman bisa mengarahkan kita pada rasa rendah diri. Keadaan ini dapat menyebabkan

seseorang yang mengalaminya sering membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain (nationalgeographic.grid.id, 2020).

Menurut Fawaid (2016) hal ini dapat dikatakan sebagai krisis eksistensi. Fawaid mengatakan bahwa seseorang yang mengalami krisis eksistensi dalam media sosial ketika seseorang memanfaatkan media sosial sebagai ajang eksistensi, yang selalu berjuang agar tidak tersaingi dan tidak pernah merasa puas terhadap hal yang dilakukannya (Fawaid, 2016). Kehadiran media sosial menimbulkan krisis eksistensial. Sejak munculnya berbagai media sosial, orang seringkali secara tidak sadar mempersoalkan makna hidup yang mereka jalani dengan segala maksud dan tujuan secara halus. Mereka percaya bahwa perkembangan di dunia maya jelas jauh lebih penting daripada pengembangan diri di dunia nyata. Jika seseorang berpikir seperti ini, pada dasarnya sudah pasti orang tersebut kecanduan media sosial (Kumparan.com, 2018).

Terkadang hubungan manusia dengan media sosial sangat dekat sehingga bisa menjadi kecanduan yang tidak disadari. Dan efek negatif dari media sosial melampaui perasaan kecanduan. Dengan adanya media sosial, seseorang dapat merasa tidak aman, cemas, depresi, mengkritik diri sendiri secara negatif, dan bahkan kesepian. Karena tidak semua orang bisa menguasai dan pintar dalam bermedia sosial (Kumparan.com, 2021).

Krisis eksistensi terjadi ketika seseorang tidak mampu menjadi dirinya sendiri, biasanya hanya menggunakan media sosial sebagai alat untuk memamerkan apa yang ia punya. Seseorang yang mengalami krisis eksistensi sangat menggandrungi yang namanya *engagement* seperti *like*, *comment* dan *repost* dari teman pengikutnya di media sosial. Karena *engagement* yang bagus dapat menunjukkan eksistensi, namun ketika seseorang yang mengalami krisis eksistensi bertemu dengan orang yang setara atau bahkan lebih darinya dia akan mempertanyakan eksistensi dirinya sendiri atau merasa tersaingi (Fitriani, 2022).

1.2 Perumusan Masalah

Dengan adanya fitur-fitur baru di *Instagram*, membuat pengguna ingin menggunakan fitur yang ada. Salah satunya yaitu fitur “*Add Yours*”. Fitur ini juga dapat membuat suatu tren yang akhirnya disukai dan nantinya akan diikuti oleh para pengguna. Kehadiran media sosial seperti *Instagram* diciptakan memang untuk menampilkan eksistensi si penggunanya. Ketika orang menggunakan media sosial untuk mencapai eksistensi dirinya secara berlebihan, ada beberapa hal – hal yang kemudian muncul yaitu ketika orang tidak pernah merasa puas ketika orang tersebut menggunakan media sosial.

Dalam hal ini penggunaan fitur “*Add Yours*” yang akan terus memaksa para penggunanya untuk menampilkan dirinya dan akan selalu ada di dalam *timeline story* pengguna lain, merasakan *Fear of Missing Out* (FoMO), dan *Instagramxiety*. Hal ini dapat dikatakan sebagai krisis eksistensi, jika seseorang yang mengalami krisis eksistensi dalam media sosial ia akan memanfaatkan media sosial sebagai ajang eksistensi, dan akan selalu berjuang agar tidak tersaingi dan tidak pernah merasa puas terhadap hal yang dilakukannya. Seseorang yang mengalami krisis eksistensi sangat mengandung yang namanya *engagement* seperti *like*, *comment* dan *repost* dari teman pengikutnya di media sosial.

Karena engagement yang bagus dapat menunjukkan eksistensi, namun ketika seseorang yang mengalami krisis eksistensi bertemu dengan orang yang setara atau bahkan lebih darinya dia akan mempertanyakan eksistensi dirinya sendiri atau merasa tersaingi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk krisis eksistensi yang dialami oleh pengguna fitur “*Add Yours*” di *Instagram*?

1.3 Tujuan Penelitian

Krisis eksistensi dalam media sosial ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat melihat bentuk krisis eksistensi seperti apa yang nantinya dialami oleh informan peneliti yaitu para pengguna fitur “*Add Yours*”. Berdasarkan paparan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih dalam lagi bagaimana bentuk krisis eksistensi yang dialami oleh pengguna fitur “*Add Yours*” di *Instagram*.

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam hal pemahaman mengenai bentuk-bentuk dari krisis eksistensi, kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi komunikasi terkait dengan media sosial *Instagram* secara khusus fitur-fitur yang ada seperti fitur “*Add Yours*”.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola media sosial *Instagram* agar dapat memberikan edukasi kepada penggunanya, sehingga mereka dapat mengetahui cara menggunakan fitur-fitur dalam *Instagram* dengan baik.

- Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengguna fitur-fitur di media sosial terutama di *Instagram*, agar dapat melihat dampak negatif dan positif terhadap fitur-fitur tersebut. Agar supaya para pengguna media sosial juga dapat menggunakan media sosial secara bijak.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas memahami penelitian ini, maka materi-materi yang tercantum dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa subbagian dengan sistematika penyajian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini, peneliti pertama-tama mencoba menjelaskan bagaimana munculnya fitur *“Add Yours”*. Setelah itu peneliti mengajak untuk memahami akan adanya kaitan dengan penggunaan media social dengan eksistensi yang berlebihan dan dapat menyebabkan krisis eksistensi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang teori yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini. Penjelasan mengenai pemilihan teori yang akan digunakan yaitu krisis eksistensi. Teori ini dihubungkan dengan fenomena, sehingga nantinya akan mendapatkan hasil dari penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi penjelasan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, metode pengambil informan, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik interpretasi data, dan keabsahan data.

BAB IV Pembahasan

Bab ini berisikan temuan data yang didapat dari wawancara, terdapat objek penelitian, profil informan, hasil analisis data, dan interpretasi data.

BAB V Kesimpulan

Dari bab ini peneliti mendapatkan jawaban penelitian dari hasil pembahasan. Bab ini terdiri kesimpulan dan saran. Dalam saran peneliti juga memberikan saran akademik, praktik, dan sosial.